

Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni *Pakemplung* di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur

Niknik Dewi Pramanik, Reiza D Dienaputra, Bukie Wikagoe, Muhamad Adji

Departemen Susastra dan Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang Km.21 Jatinangor, Sumedang 45363

Email: niknikdewipramanik29@gmail.com, reiza.dienaputra@unpad.id, m.adji@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study describes the art of Pakemplung in Kampung Tegal Bungur, Wanasari Village, Naringgul District, Cianjur Regency. This art is very rare and almost extinct. This study aims to explore the history of Pakemplung art, forms of performance, essence, symbols, and to identify and collect Pakemplung art documents. The method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of research, Pakemplung art is used as a medium to get closer to God and a medium for interaction between players and spectators. Pakemplung's art contains religious value, sosial value and moral value

Keywords: *Pakemplung Art, Essence, Symbols, Functions*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kesenian Pakemplung di Kampung Tegal Bungur Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Seni Pakemplung sebuah seni tradisi yang bersifat sakral, pementasannya lebih banyak menampilkan tarian, yang dimeriahkan oleh ronggeng, keberadaan seni tersebut hampir punah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengungkap asal usul seni Pakemplung, bentuk pertunjukan, makna simbolik dan nilai-nilai dalam seni Pakemplung. Sebagai upaya untuk pelestarian dan menyelamatkan seni tradisi yang hampir punah di Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu pemain asli seni Pakemplung, tokoh budayawan, dan pemangku kebijakan Kabupaten Cianjur. Tehnik pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data mereduksi, membandingkan beberapa data melalui triangulasi sumber, teori dan pendekatan kebudayaan. Objek dalam penelitian ini kesenian Pakemplung. Hasil penelitian mengandung nilai religius, nilai sosial dan nilai moral, seperti Iklhlas, jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, penghambaan, Sopan, tahu batasan, membalas budi, ta'at aturan. meredam amarah/menahan nafsu, tanggung jawab, kewibawaan, Berbagi kebahagiaan, kekompakan, peduli sosial, toleransi

Kata Kunci: Seni Pakemplung, Simbol, Nilai.

PENDAHULUAN

Seni *Pakemplung* adalah salah satu seni tradisi yang dilaksanakan ketika ritual *ngampih paré*, sebelum padi disimpan ke dalam Leuit atau lumbung Padi. Seni tersebut digunakan

untuk menghibur masyarakat dalam ritual *Nyukakeun Nyai*.

Nyukakeun Nyai adalah sebuah ungkapan yang ditujukan untuk *Nyi Pohaci* sebagai penghormatan dan bentuk rasa

syukur masyarakat, terhadap hasil panen yang didapat, dan berharap agar panen di tahun berikutnya mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Berdasarkan keterangan dari penggiat seni *Pakemplung* yang bernama Narjo, (diwawancarai pada tgl 1 Desember 2019) mengatakan “Dahulu masyarakat Kampung Tegal Bungur mempunyai suatu istilah dalam bercocok tanam padi, yang berbunyi *dipepentrang sapopoé diibunkeun sapeupeuting*”, ini merupakan gambaran untuk memanen padi tidaklah mudah, dimulai dengan pemupukan, penyiangan pengairan, dan sebagainya, ditambah lagi dengan kondisi padi yang selalu diterpa teriknya matahari, derasnya hujan, dan dinginnya malam. *Nyai Pohaci* dalam penjelmaannya sebagai padi, selalu menunjukkan kelayolitasannya dengan pantang menyerah menghadapi semua terpaan itu, sebagai bentuk terimakasih masyarakat terhadap *Nyi Pohaci* sudah sepantasnya kita balas kebaikannya dengan mengadakan ritual sakral *Nyukakeun Nyai*. Menggelar pertunjukan seni *Pakemplung*.

Seni *Pakemplung* dipercaya oleh masyarakat pendukungnya tidak hanya sebagai hiburan yang menciptakan kesenangan saja, namun juga menjadi media yang mampu memfasilitasi do'a dan harapan mereka. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Indrawati, (2020, hlm. 556) bahwa Seni adalah salah satu dari perangkat simbolik pengungkap perasaan atau simbol ekspresif yang muncul dari dalam diri manusia.

Masyarakat Sunda yang hidup di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai

petani, mempunyai kepercayaan dalam memuliakan padi, sehingga tertanam sebuah mitos tentang Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* yang dipercaya sebagai asal mula tanaman padi.

Keberadaan *Nyi Pohaci* dalam wujud padi perlu mendapatkan perlakuan sangat istimewa dan penting, sehingga masyarakat menempatkan padi sebagai sesuatu yang harus disayangi dan dihormati secara sakral.

Berdasarkan tradisi *ngampih paré* yang selalu dilaksanakan di Kampung Tegal Bungur, dalam rangka *mupusti* atau menghormati padi, masyarakat setempat berkreasi membentuk kesenian yang disebut seni *Pakemplung*, sebagai bentuk hiburan.

Dilihat dari segi batin seni ini merupakan persembahan untuk *nyukakeun Nyai*, tapi jika dilihat dari segi lahiriah seni ini merupakan sebuah hiburan untuk menghibur masyarakat dalam perayaan *ngampih paré*.

Seni *Pakemplung* berasal dari Kampung Tegal Bungur, Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Keberadaan seni ini hampir punah, dikarena masyarakat milenial sekarang ini cenderung lebih menyukai bentuk-bentuk pertunjukan seni, yang lebih dinamis dan menarik, sehingga seni *Pakemplung* tidak berkembang, karena seni ini dianggap tidak dapat bersaing dengan seni-seni baru yang dipengaruhi budaya luar.

Menurut hasil penelusuran awal, penelitian mengenai seni *Pakemplung* masih sangat minim kajiannya, karena belum terdokumentasikan dalam sebuah rtikel yang dimuat dalam jurnal.

Seni *Pakemplung* merupakan materi budaya yang perlu didokumentasikan,

baik dalam bentuk artikel jurnal maupun dalam bentuk audio visual. Pengumpulan dokumen digali semaksimal mungkin untuk penyediaan informasi yang diperlukan di kemudian hari.

Pertunjukan seni *Pakemplung* lebih banyak mementaskan tarian atau *tayuban* yang dimeriahkan *ronggeng*. *Ronggeng* adalah sebutan untuk *Sinden* dan penari yang diistilahkan dalam seni *Pakemplung*. Sosok *ronggeng* merupakan sesuatu yang penting dalam pementasan seni *Pakemplung*, dengan adanya *ronggeng* suasana akan lebih meriah, karena adanya interaksi penonton yang ikut menari/*tayub* bersama. Selama pementasan berlangsung para *penayub* mengikuti irama ketuk dan tabuhan alat musik yang dimainkan oleh tim seni *Pakemplung*, begitu seterusnya sampai pertunjukan selesai menjelang Subuh.

Waditra/alat musik yang dipergunakan dalam seni *Pakemplung* adalah, kendang, *go'ong*, ketuk dua (sejenis bonang) dan rebab.

Bentuk lagu/*kawih* dalam seni *Pakemplung* berbentuk *sisindiran*. *Kawih-kawih* tersebut dilantunkan oleh sinden atau disebut *ronggeng* sesuai urutan lagu yang sudah ditentukan diantaranya pambukaan, *pangibingan* dan pambubaran.

Narjo mengatakan istilah *Pakemplung* berasal dari kata "pakem dan ulung. Pakem berarti aturan/*papakem*, pegangan hidup yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk *dita'ati* dan dilaksanakan, sedangkan ulung adalah sesuatu yang unggul, baik, dan luhur, maka dari itu *Pakemplung* adalah sebuah aturan atau sebuah pegangan hidup yang mempunyai nilai luhur, yang mengajarkan



Gambar 1. Waditra *Go'ong* dan *ketuk dua*
(Sumber: Niknik, 2019)

manusia mengenai nilai-nilai kehidupan tentang kebaikan".

Hasil dari penelitian tentang seni *pakemplung* terdapat beberapa nilai yang dijadikan *papakem* atau aturan untuk dita'ati oleh masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai moral, sosial, dan religius. Sesuai dengan pernyataan Stephen, (2007 hlm 146-156) yang mengatakan bahwa "Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide seorang atau individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan".

Turner (dalam indrawati, 2020, hlm 551) menjelaskan bahwa "berdasarkan aspek empiris, simbol akan terlihat dari objek, aktivitas, hubungan, peristiwa atau kejadian, gerak-gerak isyarat dan tempat ritual".

Pelaksanaan Pertunjukan seni *Pakemplung* tidak akan terlepas dari beberapa mitos atau kepercayaan masyarakatnya, hal ini sebagai aturan atau pakem agar umat manusia tidak bertindak sembarangan dalam hidup dimasyarakat.

Mitos tersebut berupa larangan atau teguran, menyimpan simbol-simbol untuk difahami maksud serta tujuannya, dan bukan hanya sekedar sesuatu untuk dipercaya.

Dibalik mitos terdapat banyak makna atau simbol yang bisa diungkap sebagai pembelajaran hidup. Hal ini sesuai penuturan Jazuli, (2001, hlm. 69) bahwa “Manusia menggunakan simbol-simbol tertentu, baik berupa gerakan maupun tanda-tanda lain, untuk berkomunikasi dengan sesama manusia agar bisa berlangsung lancar, ”maka simbol menjadi sangat vital dalam proses sosial, karena melalui pemaknaan terhadap simbol inilah, semua peristiwa, tindakan, pikiran, gagasan dan emosi dapat dipahami.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti” tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang tentang sebuah gejala sosial” (Herusatoto, 2005, hlm. 10).

Simbol adalah objek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi adalah bahasa, selain itu dapat pula berupa lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain sebagainya (Saifuddin, 1997, hlm. 289)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai, dan makna simbolik yang diperoleh dari pertunjukan seni *Pakemplung*, selain itu juga penelitian ini bertujuan agar masyarakat Cianjur mengetahui seni *Pakemplung*, yang keberadaannya hampir punah, perlu tindakan penyelamatan guna melestarikan aset budaya di Cianjur, untuk menjadikan sebuah kearifan lokal.

Di samping itu, dalam menganalisis nilai dan simbol perlu dilakukan secara

metodologis, menggunakan teori semiotik tokohnya Charles Sander Peirce.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.

Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya, dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan (3) *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang secara kaidah konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, dalam Mudjiyanto, 2013 hlm. 75)

Kontribusi yang diharapkan dari kajian ini, agar dapat memberikan informasi berupa dokumentasi kepada masyarakat, tentang seni tradisi yang hampir punah, dan menambah kekayaan budaya di daerah Cianjur, yang termasuk kedalam salah satu kearifan lokal sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Hal ini merupakan sebuah jati diri suatu masyarakat yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (20014 halm 13) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar

alamiah (*natural setting*) yaitu berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek, yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena penelitian secara *holistik* (utuh), dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Selanjutnya untuk menjadikan penelitian ini ekplanasi yang lebih tajam dilakukan juga pendekatan budaya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah, observasi, wawancara dan studi pustaka. Pada tahap pengumpulan data melalui observasi dilakukan seperti pengamatan langsung ke lokasi seni *Pakemplung*, yaitu di Kampung Tegal Bungur, Desa Wanasari, Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, untuk mengamati secara langsung suatu pertunjukan seni *Pakemplung*, hal yang diamati berupa, simbol-simbol dalam pertunjukannya, alat musik yang digunakan, gerakan tariannya serta kostum yang digunakan para pemain *Pakemplung*. Instrumen pembantu seperti dalam observasi ini adalah, alat perekam, camera video dan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara, dalam tahap ini beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini diwawancarai, nara sumber tersebut diantaranya penggiat asli seni *Pakemplung*, tokoh-tokoh budayawan di Cianjur, dan pihak pemerintah Kabupaten Cianjur .

Penggalan data yang dilakukan dalam tahap ini adalah menggali pustaka yang berkaitan dengan kajian nilai dan simbol dalam seni tradisi, dari hasil penelusuran

studi terdahulu mengenai seni *Pakemplung*, kajian atau penelitian seni *Pakemplung* masih sangat sedikit termuat dalam artikel jurnal penelitian, maka dari itu seni *Pakemplung* masih minim kajiannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data sebagai cara untuk memilah data yang dianggap relevan dalam penelitian ini, kemudian melakukan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Asal Usul *Pakemplung*

Seni *Pakemplung* adalah kesenian yang dilaksanakan dalam ritual *ngampih paré* sebagai ungkapan penghormatan kepada *Nyi Pohaci*, ungkapan terimakasih dan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan, atau seni yang dipersembahkan dalam rangka *nyukakeun Nyai*.

Kebiasaan masyarakat di Kampung Tegal Bungur apabila hendak menyimpan padi kedalam *Leuit* atau lumbung padi Masyarakat disana selalu melaksanakan ritual yang disebut *nyukakeun Nyai*, dengan mengundang seni *Pakemplung*. Pertunjukan seni *Pakemplung* biasanya diundang oleh golongan masyarakat tertentu yang dianggap mampu secara ekonomi, sebagai syukuran atas hasil panennya.

Selain untuk *nyukakeun Nyai*, kesenian ini pun bertujuan untuk menghibur masyarakat

sekitar, bersukacita bergembira menyambut hasil panen.

Narjo memaparkan tentang asal mula *Pakemplung* (wawancara pada tanggal 31 Januari 2021) bahwa “Dahulu di Tegal Bungur terdapat tiga orang sesepuh, yaitu *Aki Bodas* (Taham), *Aki Enim*, dan *Aki Ito*, disebut *Aki Bodas* karena rambutnya semua sudah memutih, merekalah yang ngababakan (membuka lahan) Kampung Tegal Bungur”

Aki Bodas mempunyai sebuah waditra berupa *go'ong*, dari *go'ong* yang dimiliki, *aki Bodas* mencetuskan bersama rekannya *Uwa Patja*, *Aki Yunes*, dan *Aki Halnaf* membentuk sebuah tim kesenian *Pakemplung* untuk pertama kali di Kampung Tegal Bungur, setelah terbentuk tim, beberapa alat musik lainnya bertambah, seperti kendang, rebab, dan ketuk dua.

Nayaga (pemain alat musik) pertama dalam seni *Pakemplung* ini adalah, *Wa Patja* piawai memainkan rebab, *Aki Yunes* penabuh *go'ong* dan ketuk, dan *Aki Halnaf* (Rukmi) penabuh kendang. Selain *nayaga* tadi, dibentuk pula tim untuk penyanyi/*sindén* dan penari/*penayub* yang disebut dengan istilah *ronggégng*, personalnya yaitu *Nini Yapti*, *Nini Uum*, dan *Ua Kamnis*.

Seni *Pakemplung* pernah mengalami masa kejayaan pada masa *Aki Bodas*, dimana masyarakatnya masih melaksanakan ritual penghormatan terhadap *Nyi Pohaci*.

Generasi berikutnya adalah Narjo sebagai pelaku yang hingga kini masih hidup dan menjadi narasumber pada penelitian ini, Narjo piawai memainkan *rebab*. Tarjo (*Alm*) pada *go'ong* dan *ketuk*, Ahmad (*Alm*)



Gambar 2. Waditra *Go'ong* dan ketuk dua
(Sumber: Niknik, 2019)



Gambar 3. Waditra Kendang dan *Go'ong*
(Sumber: Niknik, 2019)

pada kendang. Para *ronggengnya*, Entar dan Amanah. Pelaku seni *Pakemplung* yang kini masih hidup adalah Narjo dan Entar. Namun sangat disayangkan proses pewarisan seni *Pakemplung* ini, tidak ada penerusnya.

Narjo mengutarakan tentang sistem pewarisan pada kesenian ini tidak berlanjut karena, generasi penerus sekarang ini tidak memahami makna secara mendalam tentang ritual sakral pelaksanaan seni *Pakemplung*. Narjo mengibaratkan pertunjukan seni *Pakemplung* seperti *sisindiran*, yang terdiri dari bagian *sampiran* atau bungkus dan isi/*eusi*, Secara bungkusnya atau tampilan luar seni *pakemplung* ini boleh dimainkan dan bisa



Gambar 4. Tim seni *Pakemplung*
(Sumber: Niknik, 2019)

diajarkan pada siapapun, akan tetapi secara isi atau *eusi* seni *Pakemplung* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mampu melaksanakan ritual dalam *nyukakeun Nyai*.

Oleh karena itu Narjo mengatakan bahwa "*Pakemplung* adalah kesenian yang rumit". Itulah alasannya, mengapa generasi sekarang tidak ada yang mampu meneruskan kesenian ini. Mereka hanya mampu memainkan alat musiknya saja, tidak disertai ritual adatnya.

Menurut keterangan Sarson yang merupakan penggiat seni *Pakemplung* (wawancara pada tanggal 31 Januari 2021) "Pertunjukan seni *Pakemplung* berangsur punah salahsatu penyebab dengan masuknya pengaruh agama Islam di Kampung Tegal Bungur, yaitu faham tentang tentang musyrik/menyekutukan Allah. Pemuda dan pemuliaan dalam rangka memuliakan Nyi Pohaci merupakan salah satu bentuk Syirik.

Maka dari itu seni *Pakemplung*, sudah sangat lama tidak dipentaskan, bahkan hampir punah, karena perayaan ritual ngampih paré sudah jarang yang melaksanakannya, kecuali orang-orang yang masih meyakini, ritual tersebut masih dilaksanakan, tetapi tidak mengundang seni *Pakemplung*.

Seni *Pakemplung* sekarang ini hanya berupa seni tontonan dalam beberapa pementasan budaya, yang diselenggarakan oleh pemerintah, sebagai program memperkenalkan beberapa seni tradisi.

2. Bentuk Pertunjukan Seni *Pakemplung*

Pertunjukan Seni *Pakemplung* biasanya dilaksanakan selepas Isya sampai menjelang Subuh, Pementasannya dilaksanakan di luar rumah, biasanya di pekarangan atau tempat yang lebih luas untuk menampung penonton yang akan hadir menyaksikan pementasan ini.

Pelaksananya diawali dengan ritual *ngukus* atau *ngarajah* yaitu meminta izin kepada para *karuhun/* atau eluhur agar diberikan keselamatan ketika melaksanakan pertunjukan, tujuannya untuk meminta keselamatan dalam pementasan, baik itu para pemain, penonton dan pengundangnya.

Pelaksanaan *ngukus* dibarengi dengan penyediaan sesajen atau *cohok* didalamnya terdapat telur, daging-daging mentah, baik itu daging ayam ataupun daging sapi. *Cohok* disimpan di dalam saung sangar yang diletakan di depan panggung Hal inilah yang disebut proses *nyukakeun Nyai*, dimana peritualan secara sakral yang mempersembahkan sesajen secara batiniah dipersembahkan untuk *nyukakeun nyai*,

Mereka percaya pada mitos tentang persembahan sesajen yang diperuntukan untuk *Nyai pohaci* agar *Nyai* suka. Apabila sesajen tersebut tidak dipenuhi dan *Nyai* murka maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dalam penanaman padi di masa berikutnya, seperti menanam padi akan tetapi tidak berisi beras, atau padinya kosong.

Selain untuk Nyi Pohaci sesajen tersebut diperuntukan juga untuk sosok maung Pajajaran yang akan hadir pada pementasan, menjelma menjadi penayub/penonton, mereka menyebutnya dengan istilah *leuleusan*,



Gambar 5. *Ronggeng* sedang berinteraksi dengan *penayub*
(Sumber: Niknik, 2021)

apabila sesajen tidak terpenuhi, mitos atau kepercayaan masyarakat, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti para pemain yang tiba-tiba kesakitan atau cedera. Maka dari itu sesajen merupakan hal penting untuk keselamatan dan keberkahan dalam pertunjukan seni *Pakemplung*.

Setelah sesajen selesai disakralkan dalam ritualnya, barulah pertunjukan *Pakemplung* dimulai. Beberapa *ronggeng* mulai *nayub* atau menari mengikuti urutan lagu-lagu yang diiringi oleh *tabuhan waditra*.

Ronggeng yang bertugas sebagai *sindén* pun mulai melantunkan syair lagunya. Serangkaian lagu-lagu tersebut telah tersusun sesuai dengan bagian-bagian dalam pertunjukan seni *Pakemplung*.

Lagu atau *kawih* tersebut terbagi kedalam tiga bagian yaitu pembukaan, *pangibingan* dan *pambubaran*. Jenis lagu yang dinyanyikan oleh *ronggeng* berbentuk puisi *sisindiran*.

Dari hasil penelusuran diperoleh informasi bahwa jumlah lagu tersebut terdapat 40 buah, di antaranya, lagu yang termasuk dalam pembukaan yaitu "*ketuk manis*", "*papalayan*", "*kembang gadung*. Lagu

yang termasuk dalam *pangibingan* di antaranya "*kembang beureum*", "*dalingding*", "*geboy*", "*rayak-rayak*", "*gersik*", "*sonteng*", "*maindang*" "*galatik mundut*". Lagu yang termasuk ke dalam *pambubaran* atau *panganggeusan* di antaranya lagu "*kojengkang*", "*keupat eundang*", "*raja pulang*", "*tengte geleng-geleng*". (wawancara dilaksanakan 01-Desember 2019).

Menurut penuturan Entar (wawancara tanggal 1 Desembaer 2019), lagu-lagu yang dilantunkan sekarang ini ada yang ingat dan ada pula yang sudah lupa, mereka bisa mengingat *rumpaka* atau syair dari lagu-lagu tersebut apabila mendengar *tabuhan waditra* yang berupa ketuk.

Lagu yang berbentuk *Sisindiran* yang dilantunkan itu biasanya tidak tertulis di dalam buku, melainkan dihafalkan menurut daya nalar kemampuan *ronggeng*.

Contoh lirik lagu/kawih dalam seni *Pakemplung*

1. *Pambukaan*

"Ketuk manis"

Abong-abong baju butut

Calana teh ditambalan

Abong-abong goreng patut

Nanya gé teu ditémbalan

2. *Pangibingan*

"Kembang Beureum "

Kembang beureum nu bareureum

Kembang bodas nu nu barodas

Anu heubeul beuki nineung

Anu waas pikawelas

Geboy*Gubay-géboy gubay-géboy**Ngagéboy bari ngalénghoy**Ngagéboy bagi ngalénghoy**Lain-lain-daun awi**Leunca beureum ditaweuran**Lain-lain bagja abdi**Bagja deungeun dibadeuran**Gubay-géboy gubay-géboy**Ngagéboy bari ngalénghoy**Ngagéboy bagi ngalénghoy**Itu naon bulu mayang**Singhoréng saramé leuweung**Sanes kuring nu teu hayang**singhoréng bébébé deungeun**lain-lain daun awi**leunca beureum ditaweuran.**lain-lain bagéa abdi**bagéa deungeun dibageuran**mimitina meulak leuca**dina juru kulon heula**mimitina mikacinta**tina juru panon heula**samping hideung dina bilik**kumaha nuhurkeunana**lain nieung ka nu balik**kumaha nuturkeunana***“Rayak-rayak “***areuy nona daun saga**kabeulit na daun awi**teu ayeuna sугan jaga**sугan awét umur abdi**kajeun cingcin supaya ali**emas diwatangan pérak**kajeun miskin supaya santri**pibekeleun di ahérat**kahilirkeun kagirangkeun**kaimpikeun kagundamkeun**kabogoh kaimpi paéh**entong keueung entong sieun**anggur nyiar kabeneran**anggur nyiar bebeneran***3. Pambubaran****“Kojengkang”***Lamun geus aya balébat**Raong hayam kongkorongok**Buru-buru geura tobat**Bisi kaburu ku maot**euweuh teundeun kacongoan**mancingna ka ranca galuh**meungpeung deukeut sosonoan**énjing mah urang pajauh**Teuing tunggul tiisuk**maléla dijieun suluh**Kajeun teuing goréng patut**Supaya béla ka kuring*

Itulah beberapa lagu-lagu yang dilantunkan oleh *ronggéng* ketika pementasan seni *Pakemplung*. Tepat pada pukul 12 malam lagu yang berjudul “Geboy “ dilantunkan

oleh *rongg ng*, diwaktu inilah suasana mistis pun terasa oleh masyarakat yang menonton pertunjukan itu. Konon diwaktu tengah malam ini, mahluk jadi-jadian yang dipercaya sebagai maung Pajajaran akan menjelma sebagai penonton yang akan ikut *nayub* dengan para *rongg ng*. Mereka menyebutnya dengan istilah leuleusan. Mahluk ini tidak diketahui kapan datangnya dan tidak diketahui pula kapan pergi meninggalkan pementasan, bagi mereka yang mempunyai kekuatan supranatural akan merasakan kedatangan mahluk tersebut, melihat ciri-ciri fisik penayub yang merupakan penjelmaan maung Pajajaran. Terlihat dari cara berjalan *ngageboy* bari *ngalenghoy*, seperti cara berjalan harimau.

Masyarakat disana mempercayai mitos tentang pengaruh sesajen yang disimpan di *Saung Sangar*, apabila sesajen tersebut tidak memenuhi persyaratan atau "kesukaannya", maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti *penayub* dan *nayaga* yang tiba-tiba kesakitan, kalau pun terjadi seperti itu *sesepuh* atau ketua tim seni *Pakemplung* langsung menuju *saung* sangar untuk melakukan ritual atau *ngab ber s* kembali, sesajen di *Saung Sangar* agar semuanya bisa selamat, setelah semuanya bisa teratasi tim kesenian pun melanjutkan kembali pertunjukannya, para *penayub* semakin interaktif menari bersama *rongg ng*.

Tarian atua tayub pada seni *pakemplung* bukan jenis tarian erotis/*rucah* yang mengundang hawa nafsu syahwat bagi lawan jenis, tariannya hanya berupa gerak kepala, gerak bahu, pergelangan tangan (*ukel*) dan gerak kaki secara sederhana sambil

mengelilingi *papatok* atau *t ngg r*, hal ini merupakan salah satu pembatas bagi *penayub* dan *rongg ng* ketika menari, kemudian *rongg ng* mengelilingkan *bokor* pada para *penayub* yang berinteraksi dengan *rongg ng*, sebagai bentuk *saw ran*.

Akhir pementasan seni *pakemplung* ditandai ketika ketuk mengarahkan sinden atau *rongg ng* melantunkan beberapa lagu bagian pambubaran, dan ditandai pula dengan adanya *bal bat* fajar yang sudah sudah mulai terlihat.

4. Makna Simbolik dalam Pertunjukan *Pakemplung*

Kajian tentang simbol yang terdapat dalam pertunjukan seni *Pakemplung* akan dianalisis menurut teori semiotika Charles S Peirce. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Teori Peirce mengemukakan teori segitiga makna yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (penafsir). (Maydi, 2018 hlm. 1239)

Dalam penelitian ini memilih menggunakan Peirce, karena dalam proses menginterpretasikan objek penelitian ini melibatkan analisis dari penafsir. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya, dapat diuraikan

sebagai berikut: (1) *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan (3) *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, dalam Mudjiyanto, 2013 hlm 75)

Setelah dilakukan penelitian terhadap seni Pakemplung ini ternyata banyak simbol-simbol yang terdapat di dalamnya untuk digali maknanya agar bisa dijadikan sebuah papakem dalam kehidupan bermasyarakat.

Penekanan yang utama adalah pada makna simbolis, bentuk simbolis ini merupakan ungkapan perasaan yang dalam. Lahirnya bentuk-bentuk simbolis ini adalah manifestasi religius dari suatu masyarakat, tetapi makna simbolis yang dikandungnya mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya (Saragi, 2018 hlm 164).

Simbol-simbol tersebut akan dijabarkan di bawah ini diantaranya:

a. Sesajen/*cohok*

Sesajen adalah bentuk suguhan atau memberikan sesuatu. Identiknya suguhan atau pemberian itu ditujukan kepada hal-hal ghaib atau kepada kekuatan tertinggi, sekaligus menjadi sarana komunikasi berbagai keinginan masyarakat pada waktu itu, dan sebagai tanda rasa syukur terhadap semua perlindungan yang telah diberikan.

Beberapa sesajen dalam kesenian *Pakemplung*;

1. Telur mentah yang merupakan cikal bakal dari hewan bernama ayam/bebek. Maknanya agar menjadikan manusia yang berbudi luhur berperilaku baik, diawali dari cikal bakal kehidupan manusia itu sendiri, pendidikan awal merupakan bekal untuk menentukan hidup seorang manusia dalam bersikap di lingkungannya.
2. Daging mentah mempunyai ciri yang beraroma amis. Aroma tersebut bisa membuat orang tidak suka. Maka dari itu makna dari aroma adalah sebuah kesan seseorang, berupa kesan baik/buruk terhadap kita, ciptakanlah aroma baik yang bermanfaat dalam kehidupan dimasyarakat, agar orang lain mencium aroma kebaikan pada diri kita, tidak menimbulkan kebencian dimata orang lain.

b. Saung Sangar

Saung Sangar adalah tempat untuk menyimpan *cohok* atau sesajen, terbuat dari anyaman bambu yang biasa disimpan atau diletakan di depan arena pertunjukan, fungsinya adalah penangkal malapetaka. Tingginya kurang lebih 1.5 meter dan berdiameter kurang lebih 30 cm, dalam pertunjukan seni Pakemplung keberadaan saung sangar sangat menentukan keselamatan pementasan, karena apabila sesajen yang dipersembahkan tidak memenuhi keinginan makhluk-makhluk ghaib, hal ini bisa mengancam keselamatan



Gambar 6. Saung Sangar tempat menyimpan cohok/sesajen
(Sumber: Niknik, 2021)

para pemain, penayub dan orang yang mengundang pertunjukan ini, dengan *cohok/sesajen* yang disimpan di dalam saung sangar, yang diritualkan sebelum pertunjukan, maka petaka akan terhindari

Makna simbolik dari *Saung Sangar* adalah memberikan pendidikan terhadap anak harus dengan sesuatu yang baik, maka akan menghasilkan seorang anak yang baik pula agar menyelamatkan orangtuanya di kemudian hari. Jangan sampai salah mendidik, yang akan menjadi petaka bagi diri kita sendiri.

c. *Nyukakeun Nyai*

Nyukakeun nyai adalah sebuah ritual sakral untuk membahagiakan/*mupusti nyi pohaci*, sebagai perwujudan rasa syukur dan sebuah ungkapan terimakasih atas panen yang didapat.

Makna simbolik dari *nyukakeun nyai* adalah kita sebagai makhluk Allah sudah sepantasnya menghambakan diri dengan beribadah, jauhi segala larangannya, laksanakan segala

perintahnya agar Allah menyayangi dan menyukai kita.

d. *Paré Hapa*

Paré hapa adalah kondisi padi yang tidak berisi beras, atau padinya kosong, walau padi itu menguning dan tumbuh tinggi tetapi padi itu tidak berisi beras, pada akhirnya tidak bisa dijadikan sumber kehidupan bagi manusia.

Makna simbolik dari *paré hapa* adalah, janganlah mempunyai sifat seperti *paré hapa*, walau bertumbuh dan menguning tidak berguna karena tidak bisa dijadikan sumber kehidupan bagi umat manusia. Contohnya sekarang ini banyak orang yang berpendidikan tetapi tidak menggunakan pendidikannya dalam beretika, ataupun bersikap, malah menyalahgunakan ilmu yang diperolehnya untuk berbuat kejahatan. Tetapi jadilah sebagai manusia yang berilmu padi yang semakin tinggi ilmunya dia semakin rendah hati tidak sombong.

e. *Alur kawih Pakemplung*

Alur kawih atau lagu dalam pertunjukan seni *pakemplung* terbagi menjadi 3 bagian yaitu *pambukaan*, *pangibingan* dan *pambubaran*. Bagian-bagian tersebut mengandung makna, bahwa fase kehidupan manusia digambarkan dalam *alur kawih* atau lagu yang dinyanyikan *ronggeng*. yaitu fase *pambukaan* dimana manusia akan memulai kehidupannya didunia ini,

dengan berbagai persiapan menghadapi berbagai cobaan peliknya kehidupan.

Fase *pangibingan* dimaknai bahwa manusia memasuki kehidupan nyata, menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan ini semua resiko harus dihadapi. Peradaban semakin maju, banyak cobaan dan godaan pada kemajuan zaman ini. Disinilah kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan zaman, seperti istilah berikut ini, "*hirup téh kudu bisa ngigelan jaman*" maksudnya walau zaman semakin canggih, kita harus bersinergi menyesuaikan dengan perkembangan zaman tetapi teguh pendirian jangan terpengaruh berbagai godaan yang akan menggiring pada kenistaan.

Fase *pambubaran* dimaknai sebagai tahap manusia akan kembali pulang menghadap Sang Pencipta, menyelesaikan segala aktivitas kesibukannya selama di dunia, mempersiapkan bekal yang baik untuk dibawa pulang menghadap Tuhan. Fase pambubaran merupakan akhir dari kehidupan.

f. *Eusi dan cangkang*

Eusi dan *cangkang* merupakan bagian dari *sisindiran* yang dilantunkan *ronggéng* dalam *kawih* pertunjukan seni *Pakemplung*.

Makna simbolik yang terkandung dalam *eusi* dan *cangkang* adalah pencerminan terhadap diri, pancaran sifat manusia yang terlihat dari luar

belum tentu baik di dalam, bagaimana sifat dan akhlaknya, apakah tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, dan bagaimana manusia tersebut bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka dari itu perbaiki diri dengan hal-hal yang baik, agar antara sifat luar yang terlihat, dan sifat aslinya sama-sama mempunyai akhlak yang baik.

g. *Téténggér/Papatok*

Téténggér adalah sebuah pembatas dari kayu yang disimpan atau ditancapkan ditengah-tengah panggung pertunjukan.

Hal ini digunakan untuk membatasi *ronggéng* dalam menari yang tidak boleh keluar dari *papatok* atau *téténggér* tersebut. *Ronggéng* hanya menari bersama para *penayub* mengelilingi *papatok*, agar membatasi untuk menghindari perbuatan tidak senonoh antara penayub laki-laki dan *ronggéng*,

Hal ini dimaknai bahwa *téténggér* adalah sebuah pembatas yang mengatur kehidupan manusia, senantiasa tetap berpegang teguh pada aturan yang diperintahkan Allah, batasi diri dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah. Janganlah kita keluar dari aturannya.

h. *Géboy*

Géboy adalah salah satu judul *kawih* atau lagu dalam bagian *pangibingan*. Judul lagu ini merupakan sebuah tanda

dimana pertunjukan seni *Pakemplung* akan kedatangan sosok *Maung Pajajaran* atau *leuleusan* yang akan menjelma sebagai *penayub*, dan akan berinteraksi.

Lagu "*géboy*" memberikan suasana mistis apabila tamu tersebut telah hadir ditengah-tengah pertunjukan.

Ronggeng melantunkan syair lagu "*Géboy*" berbentuk sisindiran yang maknanya menggambarkan sosok harimau yang berjalan *ngageboy bari ngalenghoy*. Kedatangan dan kepulangan *leuleusan* ini tidak ada yang menyadarinya, hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kekuatan supranatural bisa mengetahui. Bagi yang bisa melihat dan merasakan akan terlihat penjelmaan maung Pajajaran yang berjalan *ngageboy bari ngalenghoy*, seperti cara berjalannya sekor harimau.

Makna simboliknya bahwa lagu "*Geboy*" dilantunkan *ronggeng* pada pukul 00:00 tepat. Waktu tersebut menunjukkan semua orang harus beristirahat dari kepenatan aktivitasnya. Aktivitas yang dilakukan membuat tubuh terasa lemas, dan lunglai, dijelaskan dalam syair *Géboy* bahwa *ngalenghoy* adalah gerakan tubuh yang lunglai atau lemas seperti cara berjalannya harimau. Maka cepatlah beristirahat sebelum jam 00:00 dikhawatirkan kurang istirahat terus bekerja sampai tengah malam bisa mengakibatkan kelelahan dan lunglai.

i. Bokor

Bokor adalah tempat menyimpan saweran dari para *penayub* yang ikut

berinteraksi menari dengan *ronggeng*.

Makna simbolik dari *bokor* adalah berbagi dengan sesama, baik dalam suka maupun duka, peduli terhadap orang lain yang memerlukan pertolongan. Ringankan tangan dalam membantu sesama yang sedang kesulitan dengan bersedekah, barengi ikhlas jangan pernah megharap sebuah balasan atau imbalan.

j. Karembong

Karémbong adalah pelengkap kostum dalam pertunjukan seni *Pakemplung*, yang digunakan *ronggeng* ketika menari atau *nayub*, agar lebih terlihat estetik atau indah ketika *ronggeng* menari.

Makna simbolik dari *karémbong* jadilah seorang manusia yang berguna, dan selalu menjadi pelengkap dalam setiap elemen kehidupan. Buatlah orang memandang kita sebagai sesuatu yang bernilai dan dihormati dimasyarakat dengan perilaku yang baik.

k. Maung Pajajaran/Leuleusan

Maung Pajajaran adalah penjelmaan pasukan Prabu Siliwangi yang berubah wujud menjadi Maung di hutan Sancang. Mereka sebagai Pasukan yang setia dan loyalitas kepada Prabu Siliwangi. Konon berdasarkan asal cerita. Prabu Siliwangi dan pasukannya terus dikejar oleh Kian Santang untuk mengislamkan ayahnya, tetapi karena ayahnya menolak, konflik tersebut berakhir dengan menghilangnya

Prabu Siliwangi, yang menjelma sebagai *maung* di *leuweung* Sancang. Hingga kini masyarakat Sunda tetap meyakini keberadaan *maung* tersebut.

Simbol ini dimaknai bahwa manusia diajarkan tentang kearifan hidup. Melalui penggambaran tokoh Prabu Siliwangi dalam cerita, dia memilih menghindari dari konflik dengan anaknya, pergi mengalah meskipun pada dasarnya dia memiliki kemampuan untuk memenangkan pertikaian ini, namun hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat atau pandangan terhadap suatu hal merupakan hal yang lumrah, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang disempurnakan melalui anugerah akal, sehingga setiap orang dapat dengan bebas mengembangkan pikirannya tersebut. Kebebasan tersebut pada akhirnya membentuk pemikiran ataupun keyakinan yang berbeda satu sama lain. Keyakinan yang berbeda tidak dapat dijadikan alasan untuk dapat saling menyalahkan ataupun menjadi pertikaian

1. Ketuk

Ketuk adalah *waditra* yang berbentuk seperti bonang, dalam pementasan seni *Pakemplung* ketuk yang dipergunakan hanya dua ketuk saja, tidak banyak seperti *titilaras* pentatonis, tetapi keberadaan ketuk menjadi penentu pergantian sebuah lagu dalam pertunjukan seni *Pakemplung*.

Makna simboliknya bahwa aturan itu harus disepakati untuk *dita'ati*, agar mengatur



Gambar 7. Waditra ketuk
(Sumber: Niknik, 2021)

pola kehidupan manusia dalam bersosialisasi di masyarakat. Apabila suatu aturan dilanggar tentu saja akan menyebabkan kekacauan, dan kesemerawutan.

5. Nilai-Nilai Dalam Pertunjukan Seni *Pakemplung*

a. Nilai religius

Nilai religius mencakup tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah, sehingga perilakunya berlandaskan pada keimanan yang akan membentuk ahlak yang baik atau akhlaqul karimah (Naim, 2012 hlm 124)

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam seni *Pakemplung* diantaranya :

1. Ikhlas, tercermin dalam sikap masyarakat ketika menyediakan sesajen dan memberikan *sawéran* kedalam *bokor*.
2. Jujur atau amanah, tercermin dalam sikap masyarakat yang amanah memegang *papakem* melaksanakan ritual *Nyukakeun Nyai* untuk ungkapan rasa terimakasih terhadap *Nyi Pohaci*.

3. Bertanggung jawab, tercermin dalam perilaku tim kesenian *Pakemplung* bertanggung jawab atas keselamatan para penonton yang hadir, dengan meritualkan *cohok* atau sesajen yang disimpan di dalam *saung* sangar yang ditujukan kepada *Nyi Pohaci* agar diberikan keselamatan selama pementasan.
 4. Disiplin, tercermin dari sikap tim kesenian *Pakemplung* yang disiplin mematuhi *papakem* dalam seni *Pakemplung*, seperti *ronggeng* yang tetap disiplin menari tidak keluar dari *papatok* atau *éténggér*.
 5. Sabar tercermin dalam sikap para penayub atau penonton menunggu giliran bisa menari dengan *ronggeng* di panggung, hal ini harus ditaati agar tidak terjadi kekacauan dalam pertunjukan.
 6. Penghambaan tercermin dalam sikap masyarakat yang totalitas dan loyalitas menghambakan dirinya kepada *Nyai Pohaci*, dengan memenuhi keinginan *Nyai*, yang tujuannya meminta pada *Nyi Pohaci* agar di tahun berikutnya mendapatkan padi yang lebih baik.
- dimulai dari ngukus atau ngarajah hal ini merupakan bentuk sanduk-sanduk meminta izin akan dilaksanakan pertunjukan seni, pada para leluhur agar diberikan keselamatan selama pertunjukan.
 2. Mengetahui batasan, tercermin dari *ronggeng* selalu mentaati pakem seni *Pakemplung* yaitu *menayub* tidak keluar dari batas *papatok*.
 3. Membalas kebaikan atau budi, tercermin dalam sikap masyarakat kampung Tegal Bungur yang tahu akan balas budi kepada *Nyi Pohaci* dengan mupusti dan meritualkan *Nyi Pohaci* yang telah memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat.
 4. Mentaati aturan, tercermin dalam sikap pemain *Pakemplung* yang mentaati segala pakem yang sudah disepakati dan melaksanakan aturan atau pakem itu tanpa melanggarnya. Seperti melaksanakan ritual ngukus sebelum pelaksanaan, mentaati aturan agar tidak menari diluar *papatok*, dan melaksanakan alur lagu sesuai urutannya.
 5. Menahan hawa nafsu atau Meredam amarah tercermin dari sikap sesepuh tim seni *Pakemplung* yang bisa mengendalikan kesangaran mahluk ghaib apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam pertunjukannya, dengan cepat menuju *saung* *sangar* untuk membereskan keinginan mahluk ghaib tersebut.
 6. Bertanggung jawab, tercermin dalam sikap tim kesenian *pakemplung* yang bertanggung jawab atas keselamatan

b. Nilai Moral

Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang terkait dengan tindakan dalam memandu kehidupan manusia agar terhindar dari perbuatan buruk.

Beberapa nilai moral dalam pertunjukan seni *pakemplung* diantaranya :

1. Bersikap sopan, tercermin dalam tata cara pertunjukan *pakemplung* yang

para penonton, anggota keseniannya dan orang yang mengundangnya dengan mengadakan ritual sakral meminta agar diberikan keselamatan ketika melaksanakan pertunjukan.

7. Keberanian, tercermin dalam sikap pemain *Pakemplung* yang berani tampil menghibur masyarakat mengesampingkan rasa malunya, dan juga keberanian dalam menampilkan kesenian tersebut sampai melewati tengah malam yang disinggahi *tanu kajajadén*.
8. Berwibawa, tercermin dalam sikap sesepuh tim kesenian *pakemplung* yang bisa memimpin timnya untuk selalu menjaga kekompakan, mentaati *papakem* atau aturan yang telah disepakati.

3. Kekompakan, tercermin dalam sikap yang dibangun antara para pemain seni *Pakemplung* itu sendiri, dan kekompakan yang dibangun antara tim kesenian dengan masyarakat, dalam pertunjukannya tetap menjaga etika, tidak berbuat kekacauan dan menjaga perdamaian.

4. Toleransi, sikap ini tercermin pada masyarakat yang saling menghargai tidak saling mengganggu kekhusuan ibadah dalam berkomunikasi antara dirinya dengan *Nyi Pohaci*,

5. Peduli sosial, tercermin dalam sikap masyarakat ketika melaksanakan ritual nyukakeun *Nyai*, mereka bergotong royong saling peduli membantu proses pelaksanaan ritual tersebut.

c. Nilai sosial

Nilai sosial adalah suatu konsep abstrak yang ada dalam diri manusia. Yang berfungsi untuk mengendalikan beragam kemauan masyarakat sesuai dengan kondisi kelompok sosialnya.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam seni *pakemplung* diantaranya:

1. Saling tolong menolong, hal ini tercermin dalam sikap masyarakat Tegal Bungur yang saling bantu dalam proses ritual *nyukakeun Nyai*.
2. Berbagi kebahagiaan tercermin dari sikap pengundang pertunjukan seni *Pakemplung*. Dia ingin membagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar dengan menghibur mereka dengan cara mengundang seni *Pakemplung*.

PENUTUP

Kondisi seni tradisi sekarang ini perlahan menuju ambang kepunahan. Hal ini diakibatkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap seni tradisi yang dianggap ketinggalan zaman. Mengingat kondisi masyarakat yang acuh tak acuh terhadap seni tradisi, munculah sebuah keinginan untuk menyelamatkan dan melestarikan seni tradisi yang termarginalkan itu. Seni *Pakemplung* hadir untuk memberikan informasi baru kepada masyarakat milenial yang tidak mengetahui tentang keberadaan seni tersebut.

Seni *Pakemplung* di zamannya merupakan sebuah seni pertunjukan yang pernah mengalami masa kejayaannya tampil

dari panggung ke panggung dalam acara tradisi sakral *ngampilh paré*.

Tujuan menggali seni tradisi yang telah punah ini adalah untuk pelestarian budaya di Kabupaten Cianjur dalam menambah wawasan dan kekayaan budaya yang dapat dijadikan kearifan lokal masyarakat Cianjur, yang dipayungi oleh Perda nomor 10 tahun 2020 tentang 3 Pilar Budaya yakni *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo*, dengan adanya Perda tersebut menjadi dasar sebuah pelestarian seni tradisi.

Seni *Pakemplung* salah satu seni tradisi yang harus diselamatkan dalam pelestariannya, karena banyak mengandung nilai-nilai luhur, yang tercermin dalam simbol-simbol pertunjukannya.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebuah pakem atau aturan yang disepakati untuk dita'ati oleh masyarakat.

Seni *Pakemplung* secara keseluruhan mengandung

1. Nilai religius seperti: Ikhlas, jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan loyalitas dalam penghambaan
2. Nilai Moral: seperti bersikap Sopan, mengetahui batasan, membalas budi/membalas kebaikan orang, taat dalam aturan, dapat meredam amarah atau mengendalikan hawa nafsu, tanggung jawab, dan berwibawa
3. Nilai sosial seperti: Berbagi kebahagiaan, menjaga kekompakan, peduli orang lain atau sosial, dan bertoleransi.

Semua nilai-nilai luhur ini tercermin dalam simbol-simbol pertunjukan seni

Pakemplung, dan menurut hasil penelitian bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan seni *Pakemplung* semuanya merupakan aturan atau *papakem* yang memiliki nilai luhur untuk ditaati. Sesuai dengan yang dijelaskan narasumber bahwa seni *Pakemplung* adalah sebuah pakem atau aturan yang mengajarkan beberapa nilai yang luhur dalam berbuat kebaikan. Maka dari itu kajian tentang seni *Pakemplung* dan upaya pelestariannya perlu untuk ditindak lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ketua promotor Prof, Dr Rieza Diena Putra, dan tim co promotor Dr, M. Adji, Dr Buki Wikagoe yang telah memberikan bimbingannya serta arahan dalam melaksanakan penelitian ini. Tak lupa saya ucapkan terimakasih untuk teman-teman seperjuangan satu kelompok atas semua bantuannya.

Abdul Rasyad, Dian Hendrayana, Agus Cahyana dan Deni Yana, Nani Sriwardani yang saling memberikan suport dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Irdawati (2020). *Fungsi dan Makna Simbolis Tari Toga di Kerajaan Siguntur Pulau Punjung Sumatera Barat*. *Panggung*, V30/N4/12/2020

- Maydi, Kintan Safira. (2018). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Karya Vidio Klip "Baby Shark" Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto Di Kota Bogor*. e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018 | Page 123
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar Volume 16 No. 1 April 2013
- Saragi, Daulat (2018) . *Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara*. Panggung Vol. 28 No. 2, Juni 2018

Buku

- Herusatoto Budiyono. (2005). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Jazuli, M. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Robbins, Stephen P. (2007) *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, (1997) *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kombinasi Mix Methods*. Bandung: Alfabetha